

Pelatihan dan Pembentukan Komunitas Malikussaleh Muda: Digitalisasi Museum Islam Samudera Pasai

Masriadi^{1*}, Halida Bahri², Kamaruddin³, Cut Andyna⁴, Jafaruddin⁵, Zahari⁶

^{1*,3,4,5,6} Dosen Ilmu Komunikasi, Universitas Malikussaleh (Unimal) Aceh Utara, Indonesia

²Dosen Ekonomi Manajemen, Universitas Malikussaleh (Unimal) Aceh Utara, Indonesia

*Email korespondensi : dimas@unimal.ac.id

Abstrak

Kegiatan pengabdian dilaksanakan bertujuan untuk mengedukasi dalam bentuk pelatihan kepada mahasiswa Universitas Malikussaleh (Unimal) Kabupaten Aceh Utara, Provinsi Aceh dalam bentuk pelatihan jurnalisme sejarah. Fokus utama yaitu meningkatkan kompetensi peserta memproduksi konten sejarah yang disimpan dalam Museum Islam Samudera Pasai di Kecamatan Samudera, Kabupaten Aceh Utara. Prasyarat peserta yaitu memiliki kemauan belajar menulis dan memproduksi konten foto, audio dan video sejarah. Seluruh peserta menjadi anggota komunitas yang diberinama Malikussaleh Muda. Komunitas ini yang akan membuat konten dan mempublikasikannya baik lewat website internal museum, media sosial dan media massa. Sehingga masyarakat akan mudah mengakses sejarah dan koleksi museum. Kegiatan ini sebagai sumbangsih Universitas Malikussaleh yang mengusung nama Sultan Malikussaleh sebagai nama institusi perguruan tinggi negeri. Pada akhirnya, produk digital inilah yang mudah diakses oleh pembaca secara global tanpa mengenal ruang dan waktu. Dalam jangka panjang, produk digital ini mejadi warisan untuk dibaca, ditonton dan didengar secara terus menerus oleh generasi berikutnya di Indonesia.

Keyword: pelatihan, menulis, sejarah, digitalisasi, museum

History Artikel

Received:

Oktober-2025;

Reviewed:

Oktober-2025;

Accepted:

Oktober-2025;

Published:

Maret-2026

PENDAHULUAN

Penulisan sejarah kerap dianggap rumit dan hasilnya membosankan. Sehingga, publik enggan membaca tulisan sejarah dewasa ini. Dampaknya dalam jangka panjang, generasi muda buta sejarah. Padahal, keagungan sejarah Kerajaan Samudera Pasai sungguh luar biasa. Penuh dengan pengembangan ilmu dan budaya (Fitriani et al., 2022). Namun, fakta saat ini, tidak banyak kelompok atau komunitas yang menyukai kajian sejarah (Saleh, 2021).

Kondisi ini, dikhawatirkan ke depan, sejarah bangsa akan hilang dari ingatan generasi muda. Untuk itu, sebagai peradaban (*tamadun*) Aceh, menjadi keniscayaan untuk terus diwariskan [2].

Hanya saja diperlukan formulasi baru yang menyenangkan untuk mendidik generasi muda itu mencintai kebudayaan, sejarah dan peradaban Aceh. Formulasi inilah yang ditawarkan dalam *workshop* jurnalisme sejarah, sebagai sebuah formulasi penulisan sejarah yang mudah, ringan dan menyenangkan untuk semua kalangan [3].

Sehingga membaca sejarah menjadi ringan dan menyenangkan. Layaknya membaca sebuah karya sastra, seperti novel, cerita pendek, novelet dan lain sebagainya (Effendy et al., 2023). Metode penulisan jurnalisme sejarah bukan sebatas *workshop*, namun perlu tindak lanjut dalam bentuk pendirian komunitas penulis muda pecinta sejarah, yang diberinama -Malikussaleh Muda-merujuk nama Sultan Malikussaleh dari Kerajaan Samudera Pasai.

Pada tahap awal digelar *workhshop* jurnalisme sejarah, seluruh peserta berasal dari mahasiswa penyuka sejarah akan menjadi anggota komunitas. Produk yang dihasilkan menggunakan konsep jurnalisme multiplatform yaitu narasi teks, foto, audio dan video (Sambo, 2017).

Seluruh anggota komunitas difasilitasi untuk mempublis tulisannya pada media massa yang telah dijalin kerjasama untuk menerima tulisan dari anggota komunitas. Sehingga dampak positifnya, mahasiswa peserta workshop memiliki keterampilan hidup (*life skill*) menulis dalam konteks sejarah dan bisa menerima honorarium dari tulisannya lewat media massa (Fitri et al., 2023). Disisi lain, publik bisa mengetahui sejarah dari tulisan yang renyah, mudah dicerna dan menyenangkan untuk dibaca.

Khusus Aceh Utara memiliki 107 Objek Dugaan Cagar Budaya (ODCB). Namun dalam Sistem Registrasi Nasional Cagar Budaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan baru 5 objek sesuai dengan jumlah rekomendasi Tim Ahli Cagar Budaya (TACB) Provinsi Aceh.

Dari sisi jumlah, Aceh Utara menjadi obyek peradaban Aceh sejak berabad-abad lampau. Karena itu, menjadi penting untuk mendirikan komunitas penulis muda yang konsisten menulis ragam tinggalan sejarah dari daerah Kerajaan Samudera Pase ini. Saat ini, Pemerintah Kabupaten Aceh Utara telah memiliki Museum Islam Samudera Pasai. Museum dengan koleksi abad 18 dan 19 ini belum memiliki naskah atau produk digital. Hal ini bisa dilihat dari laman website kebudayaan.acehutaara.go.id yang minim isi dan penjelasan (Al-Fatih et al., 2023).

Sehingga koleksi museum itu hanya bisa dilihat secara langsung. Namun tidak bisa dibaca dan ditonton secara digital.

Untuk itu, diperlukan kegiatan “Workshop Jurnalisme Sejarah dan Pendirian Komunitas Malikussaleh Muda di Kabupaten Aceh Utara, Provinsi Aceh”. Sehingga, Museum Islam Samudera Pasai, semakin lengkap dengan program pelatihan, pendirian komunitas dan produksi konten digital. Pada akhirnya, koleksi museum bisa dinikmati secara digital tanpa mengenal ruang dan waktu di seluruh belahan dunia.

Pelatihan ini merupakan sumbangsih dari Universitas Malikussaleh (Unimal) yang menggunakan nama besar Sultan Malikussaleh sebagai nama institusi perguruan tinggi negeri kedua terbesar di Aceh. Sebagai bentuk sumbangsih dan pengabdian, menjadi keniscayaan membantu digitalisasi koleksi museum tersebut.

METODE PELAKSANAAN

Agar pengabdian ini berjalan dengan sistematis, maka langkah pelaksanaan disusun sistematis agar berjalan sesuai dengan waktu yang tersedia dan mencapai hasil maksimal. Adapun tahapan kegiatan sebagai berikut :

Tahap	Nama Program	Target
I	Rekrutmen Peserta Rekrutmen peserta/mahasiswa dilakukan terbuka lewat penyebaran informasi lewat pimpinan Prodi di Universitas Malikussaleh Menyebarkan flayer kegiatan dan rekrutmen peserta lewat seluruh platform media sosial (tiktok, Instagram, facebook, X) Syarat peserta, tercatat mahasiswa aktif minimum semester 2, maksimum semester 7. Memiliki ketertarikan dalam penulisan sejarah. Bersedia tergabung dalam komunitas dan menyelesaikan tugas penulisan sejarah.	Peserta Workshop
II	Pembicara Pembicara memiliki kompetensi dalam jurnalisme sejarah, Masriadi dan Jafaruddin.	Pembicara

	Materi disampaikan dalam bentuk modul, sehingga mudah dipahami oleh peserta dan dicetak dalam bentuk buku saku.	
III	Pendirian Komunitas Malikussaleh Muda Seluruh peserta menjadi anggota komunitas, di akhir acara dibentuk struktur komunitas dengan didampingi secara berkelanjutan hingga komunitas mandiri	Anggota Komunitas
IV	Kerjasama Konten Penandatanganan kerjasama publikasi konten Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Aceh Utara/Museum Islam Samudera Pasai	Naskah Kerjasama
V	Evaluasi Program Mengevaluasi seluruh tahapan dan penyempurnaan agar komunitas mandiri	Evaluasi Program

Lokasi pengabdian dilakukan di Gedung Teater, Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Malikussaleh (Unimal) Kota Lhokseumawe, Provinsi Aceh, pada 21 Agustus 2025.

Peserta pelatihan melibatkan mahasiswa dari berbagai program studi di Universitas Malikussaleh, Aceh Utara.

PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
PELATIHAN DAN PEMBENTUKAN
KOMUNITAS MALIKUSSALEH MUDA
DIGITALISASI MUSEUM ISLAM SAMUDERA PASAI



Masriadi S.Sos, M.Kom.I
KETUA

Halida Bahri, SE, MSM
ANGGOTA

Kamaruddin, S.Sos, M.Si
ANGGOTA

Cut Andyna, S.Sos. M.Sos
ANGGOTA

Jafaruddin M.Sos
ANGGOTA

Dr Zahari M.Kom.
ANGGOTA

Tanggal
20 AGUSTUS 2025

Lokasi
**GEDUNG TEATER PRODI ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS MALIKUSSALEH,
LHOKSEUMAWE**



Gambar 1 ; Flayer Pelatihan dan Pembentukan Komunitas Malikussaleh Muda

Pelatihan ini akan dilaksanakan pada Juni 2025 sampai dengan bulan November 2025. Dimana target utama adalah membantu pendirian komunitas Malikussaleh Muda dan membantu digitalisasi koleksi Museum Islam Samudera Pasai.

Teknis pelaksanaan kegiatan diawali dengan registrasi peserta dan pengisian form kesediaan menjadi anggota komunitas Malikussaleh Muda-komunitas yang memiliki misi khusus digitalisasi koleksi Museum Islam Samudera Pasai-di Kabupaten Aceh Utara.

Setelah seluruh peserta menandatangani absen registrasi dan kesediaan menjadi anggota komunitas, maka disusul dengan menyampaikan materi dari masing-masing pembicara. Materi yang disampaikan komunitas dan dampak sosial, jurnalisme sejarah, konten kreator dan teknik narasi video, teknik pengisian suara dan pengambilan gambar, teknik fotografi sejarah dan terakhir teknik monetise konten ke platform digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Format kegiatan ini workshop, sehingga seluruh pembicara tampil dalam satu forum yang sama dipandu oleh moderator Cut Andyna. Pembicara yaitu Masriadi, Halida Bahri, Kamaruddin, Jafaruddin dan Zahari.

Untuk pembicara pertama Kamaruddin menyampaikan materi tentang komunitas dan dampak sosial yang ditimbulkan ke masyarakat. Komunitas di sejumlah negara bukan sebatas perkumpulan masyarakat yang memiliki hobi yang sama. Namun, di era digital, komunitas memiliki target sosial yaitu bermanfaat pada kelompok masyarakat tertentu.



Gambar 2 : Penyampaian materi komunitas dan dampak sosial oleh Kamaruddin M.Si

Dalam konteks komunitas sejarah menjadi sangat penting pembentukannya untuk mengusung misi literasi budaya pada generasi masa kini dan masa mendatang. Sehingga generasi bangsa ini paham dan tidak melupakan akar budayanya.

Sedangkan pembicara kedua Halida Bahri, menyampaikan materi bagaimana konten sejarah dapat dikemas secara menarik. Menyesuaikan isu trending saat ini dengan isu masa lampau. Misalnya, isu korupsi masa kini, maka konten yang diproduksi bagaimana korupsi diawal kemerdekaan Indonesia.

Saat ini, konten baik dalam bentuk teks, audio-video dan foto menjadi aset bernilai dan menjadi sumber pendapatan baru. Misalnya, menjual ke platform Netflix, memonetise platform media sosial seperti youtube dan facebook. Sehingga, komunitas bukan sebatas hobi, namun juga menjadi sumber pendapatan baru bagi generasi masa kini.

Sedangkan Masriadi berbicara tentang konten kreator dan narator video. Produksi konten membutuhkan peralatan memadai dan berkualitas, sehingga menghasilkan video terbaik. Untuk itu diperlukan kamera handphone atau kamera SLR dan microphone yang memadai untuk memproduksi konten. Saat ini, kamera handphone dapat dimaksimalkan untuk memproduksi konten dengan ditambah microphone.

Sehingga kualitas gambar dan suara memuaskan penonton. Harus diingat, narasi menjadi kunci menarik atau tidak video yang diproduksi. Sehingga perlu menulis naskah narasi terbaik sebelum proses shooting video.



Gambar 3 : Penyampaian materi konten kreator dan narator video oleh Masriadi M.Kom.I.

Sedangkan Jafaruddin M.Sos, menyampaikan materi tentang fotografi untuk peserta agar memahami seni merekam gambar sejarah. Dalam konteks foto, tidak sebatas memotret benda-benda tidak bergerak. Foto harus menjadi satu kesatuan utuh agar mudah dipahami masyarakat tanpa harus membaca teks foto.

Pemotretan dewasa ini dapat dilakukan dengan kamera handphone. Hanya saja dibutuhkan pengetahuan tentang komposisi gambar dan sudut pandang pengambilan yang tepat. Sehingga foto bisa menarik perhatian masyarakat. Untuk memudahkan anggota komunitas paham sudut pandang gambar, disarankan untuk melihat sejumlah kantor berita foto dalam dan luar negeri. Sehingga dapat menemukan ide saat memotret benda sejarah.

Materi terakhir, DR Zahari, berbicara bagaimana seluruh konten harus patuh pada regulasi platform media sosial. Secara umum, media sosial memiliki panduan komunitas yang harus dipatuhi oleh pengguna.

Umumnya, seluruh platform melarang penggunaan kalimat mengandung unsur SARA (Suku, Agama, Ras, Antargolongan). Kepatuhan pengguna menjadi kunci agar platform menerima sebagai mitra kreator. Pada akhirnya, konten kreator dapat menerima pendapatan dalam bentuk uang sesuai jumlah penayangan masing-masing konten.

Setelah penyampaian seluruh materi, peserta diberikan kesempatan untuk bertanya pada masing-masing pembicara. Umumnya pertanyaan bersifat teknis, seperti bagaimana sudut pandang gambar jika dalam gedung dan luar gedung, durasi video ideal dan lain sebagainya.

Untuk pertanyaan itu, pemateri menjawab bahwa durasi ideal masing-masing video minimum 10 menit untuk konten sejarah, maksimum 30 menit. Hal ini mempertimbangkan tingkat kejenuhan penonton dalam durasi lama. Namun jika konsep video dalam bentuk film dokumenter, disarankan minimum 20 menit dan maksimum 40 menit.

Sedangkan sudut pandang foto ideal, sangat tergantung pencahayaan dan pengambilan gambar. Disarankan foto harus menonjolkan obyek lebih besar dibanding benda lainnya. Sehingga titik

fokus kamera ditujukan pada obyek foto. Misalnya, obyek foto berupa rencong, maka titik fokus ditujukan pada rencong dengan latar belakang masyarakat yang melihat rencong tersebut.

KESIMPULAN

Kegiatan pembentukan dan pelatihan ini berhasil memberikan wawasan dan keterampilan baru kepada mahasiswa. Sehingga dapat menjadi Langkah awal mencintai sejarah, membangun komunitas, pelestarian sejarah, literasi masyarakat digital dan menghasilkan pendapatan tambahan. Pada akhirnya akan berdampak pada pengentasan kemiskinan di masing-masing daerah asal mahasiswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih pada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Malikussaleh (Unimal) Aceh Utara yang telah meloloskan kegiatan ini dalam program pengabdian tahun 2025.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Al-Fatih, M., Tri Puspita, M., Pratiwi, T., & Tarigan, M. (2023). Peradaban Islam Di Kerajaan Samudera Pasai. *Journal of Teaching and Science Education (JOTASE)*, 1(1).
- [2] Effendy, E., Harahap, J., Shinta, N., & Kadir, R. A. (2023). Teknik Cepat Menulis Berita Hard News Di Media. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5.
- [3] Fitri, D., Masriadi, M., & Murniati, M. (2023). Pelatihan Konten Kreator pada Santri Dayah Cot Keumuneng, Kecamatan Sawang Aceh Utara. *Jurnal Vokasi*, 7(1). <https://doi.org/10.30811/vokasi.v7i1.3398>
- [4] Fitriani, A., Siregar, I., & Ramli, S. (2022). Peran Sultan Malikussaleh Dalam Perkembangan Kerajaan Samudera Pasai 1297-1326M. *JEJAK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah*, 2(1). <https://doi.org/10.22437/jejak.v2i1.18539>
- [5] Moebin, A. A. (2020). *Jurnalisme Sejarah : Dari Agama Hingga Industri Migas. Satu Press.*
- [6] Saleh, M. (2021). Historis Media Penafsiran Di Indonesia. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran Dan Keislaman*, 5(01).
- [7] Sambo, M. (2017). *Jurnalis Multi Platform (1st ed.). Prenada Media Jakarta.*